

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Satuan pendidikan dapat diartikan sebagai lembaga atau institusi yang bertanggung jawab dalam menyediakan dan memfasilitasi proses pendidikan kepada individu atau kelompok. Satuan pendidikan mencakup berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Lembaga-lembaga seperti sekolah, universitas, lembaga kursus, dan pusat pelatihan merupakan contoh-contoh satuan pendidikan. Satuan pendidikan berperan penting dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik, serta membantu dalam membentuk individu yang kompeten dan berkembang secara holistik. Hal ini selaras dengan pendapat Zamroni (dalam Elmubarok, 2009:3)

Pendidikan memiliki kaitan erat dengan satuan pendidikan. Pendidikan secara umum merupakan proses atau upaya yang dilakukan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada individu atau masyarakat. Dalam konteks satuan pendidikan, pendidikan menjadi lebih terstruktur dan terorganisir. Satuan pendidikan menyediakan lingkungan belajar yang sesuai, mempekerjakan tenaga pendidik yang berkualitas, dan mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Melalui satuan pendidikan, pendidikan dapat dijalankan secara sistematis, mencakup berbagai mata pelajaran dan aspek kehidupan, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dan membangun masa depan yang lebih baik. Satuan pendidikan memiliki peran sentral dalam menyediakan akses pendidikan,

membantu individu mencapai potensinya, dan menciptakan masyarakat yang terdidik dan berbudaya.

Pendidikan karakter adalah komponen penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai dan perilaku yang baik pada individu. Pendidikan karakter membantu mengembangkan sikap dan kebiasaan positif, seperti integritas, kerjasama, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan empati. Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan untuk menghargai perbedaan, berkomunikasi dengan baik, mengelola emosi, dan memecahkan konflik secara damai. Selain itu menurut Zainal dan Sujak (2011: 2) menyatakan Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas seseorang. Melalui proses pendidikan yang berfokus pada karakter, individu diajarkan untuk mengembangkan nilai-nilai yang akan membantu mereka menjadi pribadi yang baik dan memiliki integritas dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan karakter juga membantu membentuk kepribadian yang kuat dan mendorong individu untuk bertindak secara bertanggung jawab dan etis.

Menurut Koesoema (2007) Pendidikan karakter memiliki kaitan erat dengan perkembangan pribadi, sosial, dan moral individu. Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan untuk memiliki kesadaran diri yang kuat dan memahami nilai-nilai yang baik. Dalam lingkungan pendidikan, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, memperoleh keterampilan sosial, dan mengembangkan sikap positif dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan karakter juga dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan hidup, mengambil keputusan yang baik, dan bertindak dengan integritas dalam berbagai situasi. Selain itu, pendidikan karakter juga berperan penting dalam membentuk

budaya sekolah yang positif, menciptakan lingkungan belajar yang aman, dan meningkatkan hubungan antara guru dan siswa (Priyambodo, 2017).

Secara mendasar, Konsepsi Pendidikan karakter telah diumumkan oleh Presiden ke-6 Republik Indonesia, yakni Susilo Bambang Yudhoyono, pada tanggal 2 Mei 2010 (Jamil, 2012). Dalam pelaksanaannya, pemerintah mengembangkan rencana aksi nasional untuk memajukan Pendidikan karakter. Dalam rencana tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdiknas) merancang tiga tahapan, yaitu Tahap I: 2010-2014; Tahap II: 2014-2020; dan Tahap III: 2020-2025.

Pada tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencanangkan gerakan PPK untuk penguatan pendidikan karakter, mengidentifikasi lima nilai inti kepribadian yang saling berhubungan dan membentuk jaringan nilai yang ingin ditekankan yakni nilai transendental, nasionalisme, otonomi, perhatian, kesalehan. (Asmani, 2011). Pertama-tama, nilai karakter transendental mencerminkan keyakinan terhadap Yang Maha Esa, yang diterjemahkan melalui perilaku menaati prinsip-prinsip agama dan keyakinan yang dianut, menghormati pluralitas agama, mempertahankan toleransi terhadap praktik keagamaan dan keyakinan lainnya, serta menjalani kehidupan harmonis dan damai dengan pengikut agama lainnya. Nilai karakter transendental ini sekaligus mencakup tiga dimensi hubungan: Hubungan pribadi dengan Tuhan, hubungan pribadi dengan sesama, dan hubungan pribadi dengan alam semesta dan lingkungan. (Asmani, 2011). Nilai-nilai pribadi yang transenden ini tercermin dalam tindakan mencintai dan merawat ciptaan Tuhan. Subnilai transendental antara lain perdamaian, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan,

ketabahan, kemandirian, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, penolakan terhadap perundungan dan kekerasan, persahabatan, kesetiaan dan penerapan kehendaknya. Melindungi lingkungan dan orang-orang Melindungi orang-orang yang rentan dan terpinggirkan (Samani & Hariyanto, 2011).

Kedua, nilai-nilai pribadi nasionalisme menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang besar terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik suatu bangsa, dengan tetap mengutamakan kepentingan nasional dan bertindak. Negara menempatkan negara dan negara di atas kepentingan individu dan kolektif. Sub nilai nasionalisme meliputi apresiasi terhadap budaya sendiri, pelestarian warisan budaya bangsa, pengorbanan diri, prestasi, cinta tanah air, perlindungan lingkungan, menghormati hukum, disiplin, menghormati budaya yang beragam, suku bangsa dan suku bangsa. untuk menjadi religius. (Muslich, 2011).

Ketiga, nilai pribadi kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang mandiri terhadap orang lain dan mencurahkan seluruh kemampuan, pikiran, dan waktu untuk mengejar harapan, impian, dan cita-cita. Subnilai kemandirian meliputi etos kerja atau kerja keras, keuletan dan kekuatan, daya saing, profesionalisme, kreativitas, keberanian, dan belajar terus menerus. (Koesoema, 2007).

Keempat, refleksi nilai karakter adalah tindakan mengungkapkan penghargaan atas semangat kerja sama dan kebersamaan dengan memecahkan masalah bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberikan dukungan dan bimbingan kepada mereka yang membutuhkan. Subkonsep konseling meliputi aspek saling menghormati, kerjasama, inklusivitas, komitmen

pada pengambilan keputusan bersama, konsultasi dan kesepakatan, gotongroyong, solidaritas, empati, penolakan diskriminasi, penolakan kekerasan dan agensi. (Zainal, 2011).

Kelima, nilai integritas karakter adalah pribadi yang dapat diandalkan dalam perbuatan, perbuatan dan pekerjaannya, pribadi yang setia dan berbakti pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral, yaitu setia pada integritas moral. menjadi sebuah. Integritas pribadi meliputi sikap kemasyarakatan yang bertanggung jawab, partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, perilaku tulus dan perilaku yang konsisten. Subkonsep integritas meliputi kejujuran, kejujuran, kesetiaan, komitmen moral, perlawanan terhadap korupsi, keadilan, akuntabilitas, keteladanan, dan penghargaan terhadap martabat pribadi. (Asmani, 2011).

Saat ini, terdapat aneka permasalahan etik dan kebudayaan yang kini menjadi fokus perhatian, yakni maraknya perilaku yang tidak bermoral yang dilakukan oleh para pelajar, seperti peniruan, perkelahian, membolos, dan perilaku tidak bermoral lainnya, yang mengindikasikan kegagalan pendidikan formal dalam membentuk karakter peserta didik. Sesuai dengan pendapat Sjarkawi (2006:45), disebutkan bahwa tindakan-tindakan tidak bermoral dan perilaku tersebut disebabkan oleh tingkat moralitas yang rendah. Salah satu penyebab kemerosotan karakter adalah kurang efektifnya pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, sangat mendesak untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan, karena pendidikan merupakan basis terpenting bagi perkembangan generasi muda..

Terdapat berbagai justifikasi mengapa imperatif untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa merupakan aspek fundamental dalam konteks



berbangsa dan bernegara, karena merupakan kekokohan identitas diri dalam landasan kenegaraan yang solid. Negara yang didirikan atas dasar kepribadian yang kokoh, bakal menjadikan negara tersebut bertakwa, beretika tinggi, serta diperhitungkan oleh negara-negara lain. Sebab itulah, adalah keinginan bersama kita semua untuk menjadi negara yang berintegritas, dan pada saat yang sama, disertai oleh keadaan demoralisasi moral bangsa Indonesia yang terjadi secara acap kali yang tidak terkendali.

Saat ini, sudah merata dijumpai beragam lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter melalui berbagai upaya yang berbeda-beda, dan di antara strategi yang paling umum diterapkan adalah dengan menggabungkan pembentukan karakter dengan proses pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya, ditemui berbagai kesulitan yang melibatkan peserta didik serta para pendidik. Situasi ini tidaklah berlebihan, mengingat bahwa perdebatan tentang pendidikan karakter masih dalam tahap awal dan belum sepenuhnya optimal dalam implementasinya di seluruh wilayah Indonesia.

Pendidikan sejarah di lembaga pendidikan senantiasa teramati memiliki perspektif yang merugikan. Minat siswa terhadap pendidikan sejarah senantiasa mencerminkan rendahnya ketertarikan. Malah, materi Sejarah dicatat sebagai salah satu mata pelajaran yang membawa kejenuhan dan menunjukkan kesan yang kurang menarik karena dianggap semata-mata sebagai penghafalan fakta. Walaupun pada hakikatnya, pandangan ini bertentangan dengan tujuan sejati dari pembelajaran sejarah yang mengandung banyak nilai-nilai karakter pendidikan. Pendidikan sejarah bukan hanya pendidikan pengetahuan, tetapi juga pendidikan nilai, mengajarkan siswa tidak hanya kebijaksanaan tetapi juga perbuatan terpuji.

Selain bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pelajaran sejarah juga memiliki fungsi didaktik berdasarkan pengalaman generasi sebelumnya. Nilai inti yang disampaikan dalam cerita pembelajaran adalah bahwa mereka adalah “pembelajaran ke arah positif”. (Sanusi, 1992 : 3).

Pengajaran sejarah menggabungkan elemen pembelajaran dan pengajaran yang melibatkan eksplorasi peristiwa masa lalu yang saling berkaitan dengan zaman sekarang (Widja, 1989: 23). Menurut Widja (1992:7), ia dengan tegas mengkonklusikan bahwa "pengetahuan sejarah dan kesadaran sejarah kian penting di era teknologi". Pelajaran sejarah adalah solusi yang tepat untuk mengurangi sikap pragmatis yang semuanya dinilai berdasarkan manfaat materi.

Jika dianalisis secara mendalam, terdapat sekolah yang telah mengimplementasikan pola edukasi etik dalam pengajaran sejarah. Salah satu contohnya adalah SMAN 1 Sukasada. Dengan penerapan yang kongkret terhadap pola edukasi etik pada mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Sukasada, diharapkan guru dan murid di sekolah tersebut dapat mengimplementasikannya secara optimal, sehingga menjadi tauladan bagi sekolah-sekolah lain yang belum mempergunakan pola edukasi etik dalam proses pengajaran, terutama pada mata pelajaran sejarah.

SMAN 1 Sukasada mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pengajaran, namun menghadapi sejumlah kendala yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem zonasi di mana sekolah diwajibkan menerima siswa tanpa melibatkan penilaian ujian. Oleh karena itu, sekolah harus menerima siswa dengan latar belakang ekonomi yang beragam. Namun, dapat diamati bahwa mayoritas siswa yang bersekolah di SMAN 1

Sukasada berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, sehingga menjadi tantangan bagi para pendidik dalam menerapkan Pendidikan berbasis IT. Ketika sekolah menerapkan Pendidikan berbasis IT, para pendidik harus mencari solusi untuk mengatasi situasi siswa yang menghadapi kendala semacam itu. Kendala semacam ini dapat diatasi melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi individunya sesuai dengan tingkat kesiapannya dalam belajar, minatnya, dan profil belajar pribadinya. Pendekatan pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar yang dicapai, melainkan juga menekankan pada proses dan konten atau materi yang disampaikan. Metode ini dapat diterapkan hampir di semua bidang pelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang cocok untuk mengatasi permasalahan di sekolah tersebut, meskipun penerapannya belum mencapai tingkat maksimal di SMAN 1 Sukasada.

Dalam pelaksanaan strategi perencanaan dan proses pembelajaran yang ditempuh oleh Ibu Sri Utami, terdapat pengkayaan melalui pendidikan karakter yang disisipkan secara kontinu. Dalam suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mendalam, dinyatakan secara tegas beberapa ragam pendidikan karakter yang terbentuk mulai dari karakter religius, etika kesopanan, kemampuan mandiri, sikap kritis yang bijaksana, serta semangat kolaboratif dan kerjasama yang tampak dalam rapuhnya langkah-langkah pembelajaran yang terdiri. Tambahan pula, pendidikan karakter disuntikkan melalui segala tindakan dan penyampaian materi selama proses pembelajaran. Aspek yang paling mencolok adalah penekanan pada nilai-nilai nasionalisme yang terhubung erat dengan



karakter pembelajaran Sejarah, seperti menghirup atau mendengarkan nyanyian nasional yang wajib dalam jeda-jeda kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter dalam pembelajaran umumnya juga tercantum dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang umumnya membutuhkan sikap kooperatif, independen, penuh tanggung jawab, dan kolaboratif. Walaupun begitu, hal ini tidak mutlak sama dalam semua kasus, melainkan disesuaikan dengan substansi yang diajarkan pada waktu itu. Penerapan nilai-nilai karakter dengan tegas merujuk kepada Kompetensi Inti yang berkembang menjadi Indikator Pencapaian dan Tujuan Pembelajaran pada bidang pelajaran terkait.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dijalankan telah diperancang secara cermat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru yang bersangkutan, terutama untuk mata pelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Sukasada. Pendidikan karakter ini tercermin dalam tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan diimplementasikan secara khusus melalui model-model pembelajaran yang dipilih atau digunakan. Penilaian terhadap pendidikan karakter ini dapat diamati secara langsung selama proses pembelajaran dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mencakup faktor-faktor penilaian yang sesuai dengan jenis karakter yang akan dinilai dalam RPP. Dalam konteks ini, pendidikan karakter terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.5 menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, 3.6 menganalisis peristiwa dan tokoh-tokoh disekitar proklamasi, 3.7 menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia pada awal kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini.

Selama fase observasi awal, pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter

dalam mata pelajaran Sejarah menemui berbagai hambatan yang signifikan di kelas XI IPS, sesuai dengan pengakuan guru terkait sebelumnya. Kendala ini timbul karena ragam karakteristik siswa di kelas tersebut yang cukup heterogen, sehingga prosesnya tidak dapat berjalan secara optimal. Keadaan ini juga kadang-kadang dipengaruhi oleh kebiasaan seorang atau dua siswa yang menunjukkan sikap acuh tak acuh dalam kegiatan pembelajaran, yang memerlukan perhatian istimewa. Kondisi-kondisi semacam ini tentu saja berdampak secara langsung pada siswa lain di dalam kelas tersebut.

SMAN 1 Sukasada, sebuah institusi pendidikan publik terletak di tepi kota Singaraja, telah menjadi keniscayaan yang semakin terperinci dengan dialog yang mengemuka mengenai pembentukan karakter di tengah konteks masa kini yang sungguh signifikan untuk menghadapi permasalahan moral yang kian berulang sejauh ini. Entah diakui atau tidak, saat ini tengah berlangsung sebuah situasi yang kritis dan mengkhawatirkan di masyarakat yang melibatkan harta kita yang paling berharga, yakni generasi penerus.

Kajian mengenai pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, sudah banyak tulisan yang mengkaji tentang pendidikan karakter diantaranya Penelitian M.AL Qautsar Pratama (2015) "Identifikasi Pola Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Di Kelas X IPA 1 SMA LABORATORIUM UNDIKSHA" Kajiannya difokuskan pada pola pendidikan karakter yang diimplementasikan oleh SMA Lab Undiksha Singaraja. Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah ini melalui penggunaan media-media khusus yang dipasang di tempat-tempat strategis di sekolah, serta melalui pendekatan langsung. Pola karakter yang ada di sekolah menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas X IPA

1. Guru sejarah menyertakan nilai-nilai karakter dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuatnya, kemudian nilai-nilai tersebut diterapkan oleh guru pelaksana di kelas X IPA, dan proses akhirnya melibatkan guru dalam melakukan evaluasi selama proses pembelajaran., Budiana (2014) “Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Penerapan Model STAD Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Nasionalisme Pada Siswa Kelas XI IPB 1 SMA Karya Wisata Singaraja” yang Fokus penelitian ini terletak pada eksplorasi aktivitas yang menunjukkan sikap kesadaran nasionalisme siswa, berdasarkan pengamatan dan analisis data yang diperoleh. Hasil dari aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa 11% dari mereka termasuk dalam kategori cukup sadar nasionalisme, sedangkan pada siklus II, persentasenya meningkat menjadi 12,34% yang masuk dalam kategori sadar nasionalisme. Terjadi peningkatan sebesar 1,34% dari siklus I ke siklus II., Roni Irawan (2018) “Identifikasi Pola Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X IPS SMAN 2 Wera” yang focus kajiannya pada telaah mengenai struktur pengembangan karakter yang diterapkan di SMA Negeri 2 Wera, melalui medium-medium khusus yang dipasang pada dinding sekolah maupun medium lainnya yang berhubungan secara langsung. Pola karakter yang melekat di lingkungan sekolah dijadikan panduan dalam implementasi pengajaran sejarah bagi siswa kelas X bidang studi IPS. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru memasukkan penilaian karakter, dan penilaian karakter tersebut nantinya akan dievaluasi pada tahap evaluasi pembelajaran.

Dari deretan riset yang pernah dijalankan dalam ranah pendidikan, nampaknya belum pernah ada seorang penulis yang pernah mengeksplorasi secara

komprehensif mengenai SMAN 1 Sukasada, terutama dalam konteks pola peningkatan karakteristik individu. Oleh karena itu, penulis merasa terdorong untuk mengobservasi pola pendidikan karakter yang terjadi di SMAN 1 Sukasada, yang akan diwujudkan melalui sebuah tulisan yang berjudul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI IPS SMAN 1 SUKASADA”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana pola pendidikan karakter yang diterapkan di SMAN 1 Sukasada?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang diterapkan pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMAN 1 Sukasada?
- 1.2.3 Apa kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam penerapan pola pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMAN 1 Sukasada?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan pola pendidikan karakter yang diterapkan di SMAN 1 Sukasada.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan pola pendidikan karakter yang diterapkan pada Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS SMAN 1 Sukasada.
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan

siswa salam penerapan pola pendidikan karakter pada Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS SMAN 1 Sukasada.

#### **1.4 Manfaat**

Berkenaan dengan analisis ilmiah ini, terdapat sejumlah faedah yang diperoleh sejalan dengan perolehan pengetahuan yang baru. Di antara sekian banyak kegunaan yang dapat dijabarkan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Laporan penelitian ini memberikan wawasan tentang perwujudan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan sejarah yang menggarisbawahi relevansi penerapan pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran. Mereka diharapkan memberikan kontribusi yang inovatif.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1.4.2.1 Bagi peneliti**

Pengungkapan temuan yang terkandung dalam penyelidikan ini, disebutkan dengan harapan akan mampu merangkul intelektualitas yang berharga bagi kalangan akademisi yang berkecimpung dalam lingkup penelitian pedagogis. Khususnya, pemahaman mendalam akan penerapan yang optimal dalam konteks pembentukan nilai-nilai karakter di dalam institusi pendidikan.

###### **1.4.2.2 Bagi Guru**

Harapannya, hasil riset ini diinginkan dapat berperan sebagai masukan yang berharga bagi pengajar Sejarah dalam melaksanakan



beragam upaya guna meningkatkan semangat belajar peserta didik mengenai signifikansi implantasi prinsip-prinsip moralitas bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1.4.2.3 Bagi Sekolah

Hasil investigasi ini diinginkan sanggup menjadi kabar yang berharga bagi lembaga sekolah guna mengadopsi kebijakan dalam institusi pendidikan dalam upaya memperbaiki proses pengajaran di sekolah.

#### 1.4.2.4 Bagi Jurusan

Menggali pengetahuan mengenai telaah pendidikan yang dieksplorasi melalui perspektif pendidikan moral dalam perjalanan pengajaran sejarah.

